

**HUBUNGAN DEINDIVIDUASI DENGAN
CYBERBULLYING REMAJA PENGGUNA
INSTAGRAM**



SKRIPSI

OLEH:

**RIZKY OCTAVIANI PUTRI
04041181419026**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRWIJAYA
INDRALAYA
2018**

**HUBUNGAN DEINDIVIDUASI DENGAN
CYBERBULLYING REMAJA PENGGUNA
INSTAGRAM**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**

OLEH:

**RIZKY OCTAVIANI PUTRI
04041181419026**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRWIJAYA
INDRALAYA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN DEINDIVIDUASI DENGAN *CYBERBULLYING*
REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM**

Skripsi

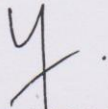
dipersiapkan dan disusun oleh

RIZKY OCTAVIANI PUTRI
04041181419026

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 April 2018

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



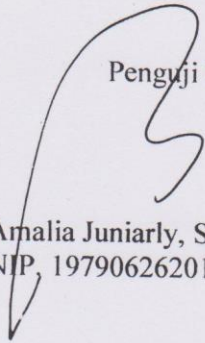
Maya Puspasari, M.Psi., Psikolog
NIP. 198410262017052201

Pembimbing II



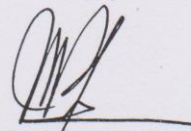
Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 198703192017052201

Penguji I



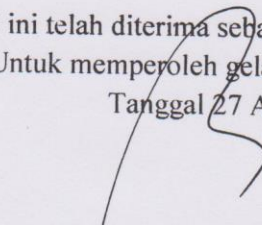
Amalia Juniarly, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197906262014062201

Penguji II



M. Zainal Fikri, S.Psi., MA
NIP. 198108132012101201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 27 April 2018



Amalia Juniarly, S.Psi., MA., Psikolog
NIP. 197906262014062201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Rizky Octaviani Putri, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkn dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya, 27 April 2018

Yang menyatakan



Rizky Octaviani Putri

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Yakinlah bahwa kau bisa dan sudah separuh jalan menuju kesana”

Ku persembahkan karya-ku ini kepada Allah SWT, Mama “Dra. Agustina” dan Papa “Abu Bastian” yang Rizky sayangi dan cintai selamanya. Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga atas segala kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada mungkin dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Dukungan berupa moril maupun materil serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan Rizky untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi, karena tiada kata seindah lantunan doa yang terucap dari orang tua. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Papa bahagia dan kesuksesan Rizky di masa yang akan datang. Untuk teman-teman Psikologi FK Unsri 2014 semoga kita bisa menjadi orang-orang sukses yang dapat bermanfaat dan membanggakan orang lain disekitar kita.

Amin Ya Rabbal’Alamin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tersusun skripsi yang berjudul “Hubungan Deindividuasi dengan *Cyberbullying* Remaja Pengguna Instagram”. Dalam proses penyusunan skripsi ini saya mendapatkan bantuan dan dukungan penuh dari berbagai pihak, maka dari itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah membimbing dan menuntun saya di setiap langkah proses pengerjaan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA., Psikolog, selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Maya Puspasari, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing I yang sangat membantu dan membimbing saya dalam menyusun hingga menyelesaikan skripsi ini dari awal .
6. Ibu Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing II.
7. Ibu Rachmawati, S.Psi., MA, selaku selaku penguji I seminar proposal dan Ibu Dewi Anggraini, S.Psi., MA, selaku penguji II seminar proposal.
8. Ibu Amalia Juniarly, S.Psi., MA., selaku penguji I sidang komprehensif; dan Bapak M. Zainal Fikri, S.Psi., MA, selaku penguji II sidang komprehensif.
9. Seluruh Civitas Akademik Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya yang membantu semua kebutuhan administrasi.

10. Ibu Mutia Mawardah, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang yang telah membantu memberikan referensi dan skala penelitiannya yang saya jadikan referensi pada skripsi ini.
11. Mama (Dra. Agustina), Papa (Abu Bastian), kakak (Novrian Dwi Cahyo), adek (M. Feldyan Marcello) yang selalu memberikan doa yang terbaik untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Jacky Ryanto F., *my best listener who always there for me, support and motivated me to do my best. Jauh di mata namun dekat di hati ya. Let's grow and succeed together!*.
13. "Sayangku" (Khairunnisa Kharimah, A.R Miftah Firdaus, Riany Yusfitasari, Eva Septiana, Julia Dwi P), teman seperjuangan (Eka Aprilianti, Veby Agustin, Gionindo, dll), sahabat terbaik (Achmad Syobri), temen SD terbaik (Dani Septama S.), kakak tingkat terkocak (kak Anton dan Kak Naufal) , kakak cantik (kak Tri Aprianti) yang telah membantu, mendukung, memberikan keceriaan dan motivasi disaat saya lelah selama mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bukan hanya bagi peneliti, namun juga bagi adik-adik tingkat saya kelak dan masyarakat pada umumnya. Saran dan kritik membangun senantiasa saya terima dalam rangka perbaikan penulisan tugas di masa yang akan datang.

Palembang, 27 April 2018

Rizky Octaviani Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. <i>Cyberbullying</i>	13
1. Pengertian <i>Cyberbullying</i>	13
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i>	14
3. Aspek-aspek <i>Cyberbullying</i>	20
4. Bentuk-bentuk <i>Cyberbullying</i>	21
B. Deindividuasi	25
1. Pengertian Deindividuasi	25
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Deindividuasi	27
3. Aspek-aspek Deindividuasi.....	28

C. Remaja	30
1. Pengertian Remaja.....	30
2. Periode Perkembangan Remaja.....	31
3. Perubahan Pada Masa Remaja	32
D. Hubungan antara Deindividuasi dengan <i>Cyberbullying</i>	33
E. Kerangka Berpikir	37
F. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Identifikasi Variabel.....	38
B. Definisi Operasional Variabel.....	38
1. <i>Cyberbullying</i>	38
2. Deindividuasi.....	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel.....	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
1. Skala <i>Cyberbullying</i>	42
2. Skala Deindividuasi.....	42
E. Validitas dan Reliabilitas	43
1. Validitas	43
2. Reliabilitas.....	44
F. Metode Analisis Data.....	45
1. Uji Asumsi.....	45
a. Uji Normalitas	45
b. Uji Linieritas.....	45
2. Uji Hipotesis.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Orientasi Kancas Penelitian	47
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	48
1. Persiapan Administrasi.....	48
2. Persiapan Alat Ukur	48
a. Skala <i>Cyberbullying</i>	48
b. Skala Deindividuasi.....	50
3. Pelaksanaan Penelitian	52

C. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Subjek Penelitian	53
2. Deskripsi Data Penelitian	55
3. Hasil Analisis Data Penelitian	58
a. Uji Asumsi.....	58
1). Uji Normalitas.....	58
2). Uji Linieritas	59
b. Uji Hipotesis.....	60
4. Hasil Analisis Tambahan	61
D. Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Aitem	42
Tabel 3.2 Blueprint Skala <i>Cyberbullying</i>	42
Tabel 3.3 Blueprint Skala Deindividuasi	43
Tabel 4.1 Distribusi Skala <i>Cyberbullying</i> setelah Uji Coba	49
Tabel 4.2 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Cyberbullying</i>	50
Tabel 4.3 Distribusi Skala Deindividuasi setelah Uji Coba.....	51
Tabel 4.4 Distribusi Penomoran Baru Skala Deindividuasi.....	51
Tabel 4.5 Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	54
Tabel 4.6 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	54
Tabel 4.7 Deskripsi Status Pendidikan Subjek Penelitian	55
Tabel 4.8 Deskripsi Intensitas Menggunakan Internet Subjek Penelitian.....	55
Tabel 4.9 Deskripsi Data Penelitian.....	56
Tabel 4.10 Rumus Pengkategorian	57
Tabel 4.11 Deskripsi Kategorisasi <i>Cyberbullying</i> Pada Subjek Penelitian.....	57
Tabel 4.12 Deskripsi Kategorisasi Deindividuasi Pada Subjek Penelitian	58
Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Untuk Tiap Variabel.....	59
Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Uji Linearitas.....	60
Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis.....	60
Tabel 4.16 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia.....	61
Tabel 4.17 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Tabel 4.18 Mean Hasil <i>Cyberbullying</i> berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
Tabel 4.19 Mean Hasil Deindividuasi berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
Tabel 4.20 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Status Pendidikan	63
Tabel 4.21 Mean Hasil <i>Cyberbullying</i> berdasarkan Status Pendidikan.....	64
Tabel 4.22 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Intensitas Menggunakan Internet	64

DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala Uji Coba Penelitian	79
B. Skala Setelah Uji Coba Penelitian.....	84
C. Uji Reliabilitas & Validitas	89
D. Data Empiris Penelitian.....	93
E. Hasil Data Penelitian.....	98
F. Hasil Uji Beda Berdasarkan Deskripsi Subjek Penelitian	101
G. Tabulasi Skor Skala Penelitian	106
H. <i>Blue Print</i> Skala Penelitian Setelah Uji Coba	123

HUBUNGAN DEINDIVIDUASI DENGAN CYBERBULLYING REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Rizky Octaviani Putri¹, Maya Puspasari²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara deindividuasi dengan *cyberbullying* remaja pengguna instagram. Hipotesis penelitian adalah ada hubungan antara deindividuasi dengan *cyberbullying* remaja pengguna instagram.

Subjek penelitian adalah sebanyak 150 remaja pengguna instagram yang berusia 15-20 tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *cyberbullying* dengan cara memodifikasi skala *Tendency of becoming Cyberbullying Assaulter Scale (TCAS)* oleh Belsey (Mawardah, 2014) dan skala deindividuasi yang disusun berdasarkan aspek dari Reicher (Li, 2010). Analisis data menggunakan *pearson product moment*.

Hasil analisis data menunjukkan nilai $r = 0,454$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara deindividuasi dengan *cyberbullying* remaja pengguna instagram.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Deindividuasi

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya.

² Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya.

***THE CORRELATION BETWEEN DEINDIVIDUATION WITH
CYBERBULLYING AMONG ADOLESCENTS INSTAGRAM USERS***

Rizky Octaviani Putri¹, Maya Puspasari²

ABSTRACT

This research aims to know the correlation between deindividuation with cyberbullying among adolescents instagram users. The study hypothesis was a relationship between deindividuation with cyberbullying among adolescents instagram users.

The subject was 150 adolescents instagram users with ages 15 to 20 years. Cyberbullying was measured by modifying the Tendency of becoming Cyberbullying Assaulter Scale (TCAS) by Belsey (Mawardah, 2014) and deindividuation was measured by deindividuation aspect from Reicher (Li, 2010). Data analysis using pearson product moment method.

The result of data analysis shows value of $r = 0,454$ and $p = 0,000$ ($p < 0,05$). It shows that the hypothesis is accepted, there is a significant correlation between deindividuation with cyberbullying among adolescents instagram users.

Keywords: Deindividuation, Cyberbullying

¹ Student of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University.

² Lecturer of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi membawa banyak perubahan bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah internet (Firman, 2012). Internet membawa banyak kemudahan, serta menjadi cara baru dalam melakukan aktivitas (Jayanti, 2013). Survei nasional yang dilakukan UNICEF bersama Kemkominfo, *The Berkman Center for Internet and Society*, dan *Harvard University* (Anonim, 2014) memperlihatkan bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 82 juta orang dan 30 juta dari penggunaannya adalah remaja berusia 15-24 tahun dengan situs yang paling sering diakses yaitu media sosial.

Media sosial adalah suatu perangkat yang digunakan satu sama lain untuk berinteraksi secara *online* tanpa dibatasi ruang dan waktu (Lesmana, 2012). Menurut Setiadi (2016) media sosial memiliki kekuatan pada *User-Generated Content* (UGC) dimana konten sepenuhnya dimiliki dan dihasilkan oleh pengguna, tidak seperti media massa tradisional, dimana pengguna hanya sebatas objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan. Salah satu media sosial yang tidak asing bagi pengguna internet di seluruh dunia adalah instagram.

Susan Rose, *Product Marketing Director* instagram, menyebutkan pengguna instagram di Indonesia mencapai angka 45 juta orang dengan jumlah pengguna yang besar dan terus bertambah, Indonesia menjadi pasar instagram terbesar di Asia Pasifik (Anonim, 2017). Untuk memiliki akun instagram dapat dilakukan dengan mudah dimana pengguna dapat menggunakan *username* yang diinginkan

sesuai nama dan identitas asli atau menggunakan nama dan identitas palsu Dengan ini instagram menjadi media sosial yang menarik untuk mem-*posting* kegiatan pengguna itu sendiri atau mem-*posting* mengenai orang lain, mengetahui kegiatan dan berkomentar terhadap pengguna lain dengan menggunakan identitas asli ataupun palsu (Firman, 2012).

Menurut Dodey, Pyzalski, dan Cross (Satalina, 2014) instagram sering disalahgunakan pengguna yang tidak bertanggung jawab untuk mem-*posting*, berkomentar atau berkata-kata yang kasar untuk menghina atau mempermalukan orang lain atau disebut dengan istilah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan fenomena baru yang dihasilkan dari kemajuan teknologi (Steffgen, 2011). Studi terbaru dari *Ditch The Label* (Anonim, 2017), sebuah organisasi anti-*bullying* yang berbasis di Inggris, menyebutkan bahwa kasus *cyberbullying* paling sering terjadi di media sosial yaitu instagram, hasilnya 42 % diantaranya mendapatkan *bully* di Instagram, 37 % di *bully* di Facebook, dan sebanyak 31 % mengalami *bully* lewat Snapchat.

Cyberbullying sendiri rentan dilakukan oleh remaja (Sartana & Afriyeni, 2017). Tidak seperti orang dewasa, remaja belum mampu membedakan hal-hal baik ataupun buruk dalam penggunaan teknologi informasi termasuk di dalamnya media sosial. Remaja belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan efek yang diterima. Berdasarkan penelitian *American Medical Association* (Sartana & Afriyeni, 2017) melaporkan bahwa ada 3,7 remaja menjadi pelaku *cyberbullying*, sedangkan 3,2 juta remaja menjadi korban.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Pengertian lain oleh Hall (Gunarsa, 2008) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam *storm and stress* yaitu keributan dan tekanan. Menurut Hall (Santrock, 2007) remaja mengalami ketidakstabilan emosi sebagai akibat dari usaha penyesuaian dan pengendalian diri pada perilaku dan harapan sosial yang baru. Jenis emosi yang secara normal dialami remaja adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut, cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Berkembang pula sikap-sikap permusuhan meliputi dendam dan prasangka. Sikap-sikap permusuhan dan amarah inilah yang menimbulkan kecenderungan berperilaku agresif baik penyerangan secara langsung maupun *online*.

Menurut Bandura (Gunarsa, 2008), dikatakan bahwa masa remaja menjadi masa pertentangan dan pemberontakan. Gunarsa (2008) menyebutkan bahwa sering kali masa remaja digambarkan sebagai kelompok yang tidak bertanggung jawab, pemberontak, melawan dan perilaku maladaptif lainnya. DR. Rose Mini (Nasrullah, 2015) mengatakan bahwa remaja saat ini kerap menjadikan media sosial sebagai sarana katarsis, yaitu upaya untuk menyalurkan emosi dan mendapatkan perhatian. Akibatnya remaja menjadi mementingkan kepuasan dirinya sendiri dibandingkan diri orang lain kemudian melakukan kejahatan di media sosial yang secara sengaja menyakiti atau melukai orang lain.

Fenomena *cyberbullying* menjadi masalah yang serius karena pada beberapa kasus telah menyebabkan kerugian hingga kematian. Megan Meier, remaja asal Amerika merefleksikan depresi hingga ditemukan gantung diri di

lemari orang tuanya setelah mengalami *cyberbullying* di media sosial (Anonim, 2008). Kasus *cyberbullying* sendiri cukup banyak terjadi di Indonesia. Sutantoro (2013) menyatakan Indonesia saat ini tercatat sebagai negara dengan kasus *bullying* tertinggi kedua setelah Jepang, dengan angka kasus *cyberbullying* yang terjadi mencapai 25 juta dari skala ringan hingga berat. Salah satu contoh kasus *cyberbullying* di Indonesia terjadi pada Cinta Kuya remaja berusia 16 tahun yang menangis terisak isak, tidak mau makan, dan tidak mau keluar kamar setelah di *bully* di instagramnya (Anonim, 2017).

Menurut Lestari (2016) *cyberbullying* merupakan intimidasi di dunia maya yang melibatkan penggunaan *e-mail*, telepon, sms, *website* pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang. Willard (2007) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan sesuatu yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya.

Cyberbullying ini digambarkan sebagai tindakan yang disengaja dan diulang, dilakukan sebagai tindakan progresif oleh kelompok atau individu terhadap korban yang tidak dapat membela diri (Steffgen, 2011). Belsey (Prahesti, 2017) menyatakan bahwa tindakan *cyberbullying* ada bermacam-macam bentuk, mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang memermalukan korban, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui *e-mail* dan membuat situs web untuk menyebar fitnah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 September 2017 terhadap 25 remaja berusia 15-20 tahun berupa angket. Diketahui bahwa semua responden memiliki akun media sosial instagram. Didapatkan pula hasil bahwa sebanyak 19 responden atau 76% mengaku pernah berkomentar kasar, atau mengancam orang lain tidak hanya sekali di instagram untuk mengungkapkan ketidaksukaan atau kemarahannya. Responden menyatakan bahwa mereka memperoleh kepuasan tersendiri atau meraga lega setelah mengungkapkan ketidaksukaannya. Responden menjelaskan bahwa emosi muncul seiring melihat orang yang tidak disukai di laman media sosial mereka. Hal ini menunjukkan aspek *cyberbullying* yaitu adanya intimidasi dan kontinuitas yang dilakukan di instagram.

Cyberbullying ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mehari, Farrell, dan Le (2014) menyebutkan bahwa salah satu faktornya adalah memiliki karakteristik individual yang terdiri dari memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan; cenderung temperamen, impulsif, dan mudah frustrasi; memiliki sikap positif tentang kekerasan, dibandingkan dengan anak lainnya; tidak taat aturan; terlihat kuat dan sedikit memiliki rasa empati pada korban yang mereka *bully* di dunia maya; sering bersikap agresif pada orang dewasa; pandai mencari alasan pada situasi sulit; dan terlibat dalam agresi proaktif (seperti agresi yang disengaja untuk mendapatkan tujuan tertentu) dan agresi reaktif (seperti reaksi defensif atau bertahan ketika diprovokasi).

Cyberbullying mungkin terjadi sebagai respon terhadap provokasi pihak lain dimana ketika menerima suatu perlakuan dari orang lain, seseorang cenderung membalas, memberikan perlakuan sebanyak yang diterima atau bahkan lebih,

terutama jika merasa bahwa orang lain tersebut benar-benar bermaksud untuk menyakiti (Baron & Byrne, 2005). Provokasi yang terjadi dari pihak lain menunjukkan adanya sebuah situasi kelompok. Situasi kelompok adalah situasi dimana individu saling berinteraksi satu sama lain membentuk sekumpulan orang dalam media yang sama dan melakukan hal yang sama (Myers, 2012). Situasi kelompok tersebut dapat menyebarkan tanggung jawab individunya (Myers, 2012). Dalam media sosial, situasi ini disebut dengan *virtual community* yang artinya adanya sekelompok individu yang belum pernah bertemu satu sama lain dan hanya berinteraksi melalui media dan jaringan (Leiner, 2009).

Salah satu akibat dari adanya sekumpulan orang dalam media sosial ini adalah anonimitas (Sesis, 2016). Hal ini terlihat dari banyaknya pengguna media sosial yang tidak dapat teridentifikasi siapa pemiliknya atau identitasnya (Wijaksono, 2017). Wijaksono (2017) menjelaskan bahwa anonim menyebabkan terjadinya proses berkurangnya kesadaran terhadap identitas diri sehingga mengalami perubahan perilaku yang berbeda dari kesehariannya.

Kehilangan kesadaran diri sebagai individualitas dalam situasi kelompok atau sekumpulan orang ini disebut sebagai deindividuasi (Reicher, 1995). Myers (2012) menyatakan bahwa deindividuasi dalam kerumunan orang efektif dalam meningkatkan perilaku agresif atau anti sosial serta dapat menurunkan perilaku lainnya. Myers (2012) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya deindividuasi antara lain: ukuran kelompok karena pada saat individu dalam kelompok besar dan tidak dapat teridentifikasi individu akan lebih berani untuk melakukan hal yang tidak sesuai aturan, adanya anonimitas fisik, dan faktor berkurangnya kesadaran diri sehingga lebih responsif terhadap situasi.

Saat terdeindividuasi, individu cenderung melakukan hal-hal yang tidak dilakukannya saat sendirian atau melakukan hal-hal tertentu hanya jika ada orang lain yang juga melakukannya. Menurut Pepitone dan Newcomb (Myers, 2012) deindividuasi sebagai hasil pengekanan dari perilaku yang diinginkan individu tetapi bertolak belakang dengan norma sosial untuk menghilangkan perasaan identitas individu dalam situasi kelompok atau norma kerumunan orang.

Setiap orang memiliki kesadaran diri pada saat berada di depan umum atau didepan kamera dan dapat mengendalikan diri mereka. Sebaliknya, deindividuasi terjadi ketika seseorang melakukan tindakan anti sosial karena merasa terlindungi oleh faktor situasional yang membuat perilaku individu tidak dapat diidentifikasi (Li, 2010). Kemudian, Li (2010) menyatakan bahwa deindividuasi dapat terjadi ketika individu yang bersifat agresif atau anti sosial tersebut menyadari bahwa situasinya tidak dikenali (anonim), membuat mereka tidak merasa perlu bertanggung jawab atas tindakannya, tidak merasakan kesadaran diri atau tidak menyadari dirinya sebagai individu, dan tidak memikirkan pikiran dan perasaan korban. Hasil analisis penelitian-penelitian deindividuasi yang dilakukan Postmes dan Spears (1998) menyimpulkan bahwa individu yang menjadi tidak dikenali (anonim) lebih mengenali dirinya sebagai bagian sekumpulan orang bukan individu dan lebih responsif pada stimulus-stimulus yang muncul, baik negatif maupun positif.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 September 2017 terhadap 25 remaja berusia 15-20 tahun berupa angket. Sebanyak 17 responden atau sebesar 68% mengakui mempunyai akun media sosial instagram lebih dari satu. Akun yang pertama merupakan akun yang mencantumkan

identitas asli mereka. Sedangkan, akun lainnya merupakan akun palsu dimana mereka tidak menggunakan identitas asli. 17 responden tersebut menyatakan bahwa akun instagram dengan identitas palsu tidak pernah mereka gunakan untuk mem-*posting* foto pribadi atau berbagi kegiatan pribadi mereka atau hal-hal yang mereka sukai, seperti yang mereka lakukan dengan akun asli mereka. Hal ini menunjukkan adanya anonimitas dalam proses deindividuasi yang terjadi.

Apabila dilihat dari aspek kehilangan kesadaran diri dan regulasi diri terhadap perilakunya di media sosial, ada empat alasan mengapa responden menggunakan akun palsu tersebut. Empat alasan utama yang dapat disimpulkan adalah agar merasa lebih aman dan merasa lebih bebas melihat banyak hal atau banyak orang di instagram, terhindar dari rasa malu, untuk melindungi reputasi mereka, dan agar terhindar dari masalah lebih lanjut.

Selain itu, apabila dilihat dari aspek peleburan identitas pribadi menjadi bagian sekelompok orang didapatkan bahwa responden secara tidak sadar melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, diketahui bahwa semakin banyak orang yang ikut berkomentar kasar, mengejek, atau menjadikan orang lain sebagai bahan tertawaan, maka mereka juga semakin tertarik untuk melakukan hal yang sama. Mereka beralasan bahwa adanya sekumpulan orang tersebut menyenangkan dan membuat mereka tidak akan menjadi sorotan.

Mengacu pada fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Deindividuasi dengan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Instagram.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara deindividuasi dengan *cyberbullying* remaja pengguna instagram?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara deindividuasi dengan *cyberbullying* remaja pengguna instagram.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan tambahan kajian pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan psikologi sosial.

2. Praktis

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan masukan kepada pembaca khususnya remaja agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial untuk menghindari perilaku yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain mengingat apa pun yang ditulis di media sosial dapat berdampak pada kehidupan nyata.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *cyberbullying* dan deindividuasi selama ini memang telah banyak dilakukan, antara lain:

Mawardah dan Adiyanti (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Regulasi Emosi dan Kelompok Teman sebaya Pelaku *Cyberbullying*”. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP berusia 12-14 tahun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan pelaku *cyberbullying* pada remaja. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel bebas yang digunakan, dimana penelitian tersebut menggunakan variabel regulasi emosi dan konformitas teman sebaya sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas yaitu deindividuasi.

Indah Setyawati (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Ask.fm terhadap Gangguan Emosi Remaja”. penelitian ini menunjukkan bahwa remaja hanya berani mengekspresikan emosinya hanya pada fasilitas anonim di Ask.fm. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel *cyberbullying* terikat, sedangkan dalam penelitian tersebut digunakan sebagai variabel bebas. Selain itu, terdapat pula perbedaan *setting* dimana peneliti melakukan penelitian pada media sosial instagram.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rohman (2016) dengan judul “Analisis Meningkatnya Kejahatan *Cyberbullying* dan *Hate speech* Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya”. Hasil penelitian ini menunjukkan kejadian *Hate speech* semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya pengguna media sosial. Hal yang dapat dilakukan sebagai pencegahan yaitu salah satunya adalah dengan memahami undang-undang ITE dan sangsi

hukumnya. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel *cyberbullying* sebagai variabel terikat sedangkan pada penelitian tersebut menjadi variabel bebas.

Kemudian Prahesti (2017) melakukan penelitian dengan judul “Keterbukaan Diri pada Remaja Korban *Cyberbullying*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah mendapat perlakuan *cyberbullying* subjek menjadi lebih tertutup kepada lingkungan disekitarnya. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel *cyberbullying* sebagai variabel terikat sedangkan pada penelitian tersebut menjadi variabel bebas. Selain itu variabel bebas yang digunakan pada penelitian tersebut adalah keterbukaan diri, sedangkan peneliti menggunakan variabel deindividuasi.

Jurnal *Deindividuation and Antinormative Behavior : A Meta-Analysis* yang dilakukan Postmes dan Spears (1998) menyimpulkan bahwa menjadi tidak dikenali membuat seseorang berkurang kesadaran diri, lebih menyadari dirinya sebagai kelompok, dan lebih responsif terhadap petunjuk yang hadir dalam situasi, baik negatif ataupun positif. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan, dimana penelitian tersebut menggunakan variabel perilaku anti-normatif sedangkan peneliti menggunakan variabel perilaku *cyberbullying*.

Jenna Chang (2008) melakukan penelitian dengan judul *The Role of Anonymity in Deindividuated Behavior* . Penelitian ini menyimpulkan anonimitas dalam sekelompok orang mempengaruhi individu dan perilakunya. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian tersebut melakukan review terhadap konsep deindividuasi modern berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan peneliti menjadikan deindividuasi sebagai variabel bebas yang hendak diukur hubungannya dengan variabel terikat yaitu *cyberbullying*.

Dunn and Rogers (1982) dalam penelitian berjudul *Effects of deindividuating situational cues and aggressive models on subjective deindividuation and aggression* menghasilkan temuan bahwa berkurangnya kesadaran diri dan regulasi diri dan lebih berpeluang untuk bertindak tanpa berpikir atau responsif pada orang-orang yang terdeindividuasi. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel terikat. Dimana peneliti menggunakan variabel *cyberbullying* sedangkan penelitian tersebut menggunakan variabel perilaku agresi.

Mullen, Migdall dan Rozell (2003) dalam jurnalnya yang berjudul *Self-Awareness, Deindividuation, and Social Identity: Unraveling Theoretical Paradoxes by Filling Empirical Lacunae*. Penelitian ini menunjukkan bahwa saat *self awareness* meningkat *social identity* menurun deindividuasi menurun. Sedangkan saat *self awareness* menurun *social identity* meningkat deindividuasi meningkat. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti menggunakan 1 variabel yang berbeda dan tidak menggunakan variabel *self-awareness* dan *social identity*.

Penelitian ini termasuk penelitian baru karena belum ada peneliti yang meneliti tentang hubungan antara variabel *cyberbullying* dan deindividuasi. Sehingga, keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). US 'cyber-bullying' case begins: BBC. Retrieved February 2sd, 2018, [news: http://bbc.co.uk/2/hi/7736078.stm](http://bbc.co.uk/2/hi/7736078.stm).
- Anonim. (2014). Pengguna internet di Indonesia mencapai 82 juta. Retrieved September 14th, 2017, https://kominfo.go.id/content/detail/3980/kemkominfo-pengguna-internet-di-indonesia-capai-82-juta/0/berita_satker.
- Anonim. (2017). Contoh kasus cyberbullying, stop cyberbullying. Retrieved April 30th, 2018, <https://www.eptikcyberbullyingblog.wordpress.com/2017/05/22/contoh-kasus-cyber-bullying/amp/>.
- Anonim. (2017). Cyberbullying. Retrieved September 14th, 2017, <https://www.digitaltrends.com/social-media/cyberbullying-statistics-2017-ditch-the-label/>.
- Anonim. (2017). Pengguna instagram di Indonesia teraktif di Asia Pasifik. Retrieved September 14th, 2017, <http://www.beritasatu.com/digital-life/389500-pengguna-instagram-di-indonesia-teraktif-di-asiapasifik.html>.
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M. & Summer. (2016). *Social psychology ninth edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Azwar, S. (2015a). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015b). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barron & Byrne. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Beran, T., & Li, Q. (2007). The relationship between cyberbullying and school bullying. *Journal od Student Wellbeing*, 1(2), 15-33.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of cyberbullying, building social, and emotional resilience in schools*. New York : Springer Cham Heidelberg.
- Chang, J. (2008). The role of anonymity in deindividuated behavior: A comparison of deindividuation theory and the social identity model of deindividuation dffects (SIDE) . *The Pulse*, 6 (1), 1-8.
- Circello, M. (2013). Influences of the misuse of social media on the evolution of adolescent cyberbullies. *Education Doctoral*. 142.
- Dunn, P. S., & Rogers, R. W. (1982). Effects of public and private self-awareness on deindividuation and aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*. the American Psychological Association (3), 503-513. Inc.0022-3514/82/4303-0503\$00.75.

- Fani, I. R. (2016). *Statistika dalam disiplin ilmu psikologi*. Palembang: NeoFikri.
- Firman, M. (2012). Cybebullying efek samping internet. Retrieved April 30th, 2018, <http://fokus.news.viva.co.id>
- Gunarsa, S.D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2011). *Social psychology sixth edition*. Spain: Pearson Education Limited.
- Jayanti, P. (2009). Perbedaan Organizational citizenship behavior antara pegawai dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Juniarly, A & Rachmawati. (2017). *Panduan penulisan proposal penelitian dan skripsi*. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Kizilcec, R. F., & Zhang, K. (2014). Anonymity in social media: effects of content controversiality and social endorsement on sharing behavior. In *Proceedings of the 8th International Conference on Weblogs and Social Media, ICWSM 2014*. Ann Arbor, MI.
- [Kowalski, R. M.](#), [Giumetti, G. W.](#), Schroeder, A. N., & [Lattanner, M. R.](#) (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140 (4), 1073-1137. doi.org/10.1037/a0035618.
- Lampridis, E. (2015). Stereotypical beliefs about cyberbullying: an exploratory study in terms of myths. *Universal Journal of Educational Research*. 3(2),135-147. doi: 10.13189/ujer.2015.030210.
- Leiner. (2009). A brief history of internet. *ACM SIGCOMM Computer communication review*, 39 (5), 22-29
- Lesmana, I. G. N. A. (2012). Analisis pengaruh media sosial twitter terhadap pembentukan brand attachment (studi : PT. XL Axiata). *Jurnal Management, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 147-157. doi:10.15408/sd.v3i2.4385.
- Li, B. (2010). The theories of deindividuation. *CMC Senior Theses* , 12.
- Li, Q. (2007). New bottle but old wine: a research of cuberbullying in schools. *Computer in Human Behavior* 23, 1777. doi: 10.1016/j.chb.2005.10.005

- Mehari, K. R., Farrell, A. D., Le, A. T. H. (2014). Cyberbullying among adolescents: measures in search of a construct. *Psychology of Violence*. 4 (4). 399–415. doi:10.1037/a0037521.
- Mawardah, M. (2012). Hubungan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku cyberbullying pada remaja. A thesis of a Psychological Magister on Development Psychology. Universitas Gadjah Mada.
- Mawardah, M. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 41 (1), 60-73.
- Myers. (2012) *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mullen, B., Migdall, M. J., & Rozell, D. (2003). Self-awareness, deindividuation, and social identity: unraveling theoretical paradoxes by filling empirical lacunae. *the Society for Personality and Social Psychology*. 29 (9), 1071-1081. doi: 10.1177/0146167203252747.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadler, A., Goldberg, M., & Jaffe, Y. (1982). Effect of self-differentiation and anonymity in group on deindividuation. *Journal of Personality and Social Psychology*. the American Psychological Association, 42 (6), 1127-1136 Inc. 0022-3514/82/4206-1127\$00.75
- Papalia, D. E., Ols, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Postmes & Spears. (1998). Deindividuation and antinormative behavior: A meta-analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. the American Psychological Association, 123 (3), 238-259. doi: 10.1037/0033-2909.123.3.23.
- Prahesti, W. S. (2017). Keterbukaan diri pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal psikologi fisip, Universitas Mulawarman*, 5 (1), 145-151.
- Rahman,. A. (2013). *Psikologi sosial integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Depok: Raja Grafindo.
- Ramdhani, N., & Suparli, A. S. (2014). Does moral emotion plays role in cyberbullying?. *procedia-social and behavioral sciences*, 165, 202-207. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.12.623.
- Reicher, S. (1995). A social identity model of deindividuation phenomena. *European Review of Social Psychology*, 6, 161-198. doi: 10.1080/14792779443000049.

- Rohman, F. (2016). Analisis meningkatnya kejahatan *cyberbullying* dan *hatespeech* menggunakan berbagai media sosial dan metode pencegahannya. AMIK BSI Jakarta. ISBN: 978-602-72850-3-3
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sartana & Afriyeni (2017). Perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1 (1), 25-41. doi: 10.5281/zenodo.582669.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Malang*. 2 (2). ISSN: 2301-8267
- Sesis. (2016). *Senses social media report 2016*. Australia: Sesis
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *E-journal.bsi.ac.id*
- Setyawati, I. (2016). Pengaruh *cyberbullying* di media sosial ask.fm terhadap gangguan emosi remaja. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Singer, J.E., Brvsh., & Lubrin, S. C. (1965). Some aspects of deindividuation: identification and conformity. *Journal of Experimental Social Psychology*. (1), 356-378. doi: 10.1016/0022-1031(65)90015-6
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Calvarho, M., Fisher, S., Russel, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385. doi: 10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Steffgen, G. (2011). Are cyberbullies less emphatic? Adolescent's vyberbullying behavior and empathic responsiveness. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(11).
- Sutantro, S. (2013). (Stop cyberbullying) dunia maya bebas cyberbullying. Retrieved September 26th, 2017, <http://teknologi.kompasiana.com/internet/2013/01/21/dunia-maya-bebas-cyberbullying-526512.html>.
- Wijaksono, A. (2017) Fenomena deindividuasi dalam akun anonim berita gossip selebriti di media sosial instagram. *Profetik Jurnal Komunikasi*. 10 (2)

- Willard, N. (2007). Educator's guide to cyberbullying and cyberthreats. *Center for safe and responsible use of internet*.
- Williams, J. L. (2012) Teens, sexts, & cyberspace: the constitutional Implications of current sexting & cyberbullying Laws. *William & Mary Bill of Right Journal*, 20(3).
- Winiarty, U. (2015). Hubungan antara deindividuasi dan perilaku agresi pada remaja pengguna ask.fm di DKI Jakarta. Program Studi Psikologi, Binus University.